

**Pengaruh *Book-Tax Differences* Terhadap Pertumbuhan Laba
pada Perusahaan yang Terdaftar Di Indeks LQ-45**

Nia Daniati

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mencari bukti empiris pengaruh *book-tax differences* terhadap pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba diukur menggunakan perubahan laba bersih setelah pajak. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbedaan temporer dan perbedaan tetap, sedangkan variabel dependennya adalah pertumbuhan laba satu periode ke depan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *website* IDX. Sampel penelitiannya adalah perusahaan yang terdaftar di indeks LQ-45 dengan periode penelitian tahun 2009-2011. Data dikumpulkan dengan metode *purposive sampling*. Adapun sampel yang digunakan adalah 15 perusahaan. Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda untuk analisis data dan pengujian hipotesis.

Hasil penelitian menemukan bahwa perbedaan permanen berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Perbedaan temporer memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan laba. Total *book-tax differences* berpengaruh secara positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Kata kunci : perbedaan temporer, perbedaan tetap, total book-tax differences, pertumbuhan laba

1. Pendahuluan

Informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk meningkatkan laba dapat dilihat dari analisis laporan keuangannya. Tujuan keseluruhan dari pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Laporan keuangan umumnya terdiri atas dua macam, yaitu laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal. Laporan keuangan komersial ditujukan untuk menilai kinerja ekonomi dan keadaan finansial perusahaan, sedangkan laporan keuangan fiskal lebih ditujukan untuk menghitung pajak. Untuk kepentingan komersial, laporan keuangan disusun berdasarkan prinsip yang berlaku umum yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Di sisi lain, untuk kepentingan fiskal laporan keuangan disusun berdasarkan peraturan perpajakan (Undang-Undang Pajak Penghasilan disingkat UU PPh). Perbedaan kedua dasar penyusunan laporan keuangan tersebut mengakibatkan perbedaan antara jumlah penghasilan sebelum pajak (laba akuntansi) dengan penghasilan kena pajak (laba fiskal) atau yang biasa sering disebut dengan istilah *book-tax differences*. Menurut Bambang Kesit (2001) dalam Resmi (2009), untuk mengatasi masalah tersebut perusahaan hanya perlu menyelenggarakan pembukuan menurut akuntansi komersial, kemudian pada saat akan menyusun laporan keuangan fiskal baru melakukan rekonsiliasi terhadap laporan keuangan komersial tersebut. Rekonsiliasi fiskal adalah penyesuaian yang dilakukan terhadap laporan keuangan komersial dengan berdasarkan ketentuan-ketentuan perpajakan sehingga memperoleh laba fiskal.

Beberapa penelitian mengenai kemungkinan *book-tax differences* menjadi sumber informasi yang berguna bagi pengguna laporan keuangan dilakukan oleh Mills & Newberry (2001), Philips et al. (2003), Tang (2006), dan Ayers et al. (2008). Penelitian tersebut memberi bukti bahwa adanya *book-tax differences* menjadi indikasi terjadinya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Hanlon (2005) serta Wiryandari & Yulianti (2008) juga menyatakan bahwa *book-tax differences* dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba terutama dalam hubungannya dengan persistensi laba. Dari penelitian-penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa *book-tax differences* berkaitan dengan informasi laba sehingga dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan.

Terjadinya perbedaan-perbedaan antara Standar Akuntansi Keuangan dengan peraturan perpajakan disebabkan oleh adanya berbagai kepentingan dari pembuat kebijakan pajak, yaitu pemerintah yang memanfaatkan pajak sebagai salah satu komponen kebijakan fiskal. Perbedaan antara Standar Akuntansi Keuangan dengan peraturan perpajakan antara lain dalam hal penggunaan sistem maupun metode pengakuan biaya maupun penghasilan secara akuntansi komersial dengan akuntansi secara pajak baik dalam rangka pengakuan pendapatan maupun biaya untuk mendapatkan Penghasilan Kena Pajak.

Salah satu faktor yang diestimasi dapat mempengaruhi pertumbuhan laba di antaranya adalah adanya perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Hanlon (2005) menyatakan bahwa perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat digunakan untuk mengetahui kualitas laba terutama kaitannya dengan persistensi laba. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal pada penelitian Wijayanti (2006) dibedakan menjadi tiga, yaitu perbedaan besar positif (selisih antara laba akuntansi dengan laba fiskal, dimana laba akuntansi lebih besar daripada laba fiskal), perbedaan besar negatif (selisih antara laba akuntansi dengan laba fiskal, di mana laba akuntansi lebih kecil daripada laba fiskal), dan perbedaan kecil antara laba akuntansi dengan laba fiskal (selisih antara laba akuntansi dengan laba fiskal dimana nilai perbedaan tersebut cukup kecil). Semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal maka persistensi laba akan semakin besar. Informasi mengenai perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal berguna untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa depan.

Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal dapat dikelompokkan menjadi perbedaan tetap atau perbedaan permanen (*permanent differences*) dan perbedaan temporer atau perbedaan waktu (*timing differences*). Perbedaan tetap terjadi karena transaksi-transaksi pendapatan dan biaya diakui menurut akuntansi komersial akan tetapi tidak diakui menurut fiskal. Perbedaan tetap mengakibatkan laba (rugi) menurut akuntansi berbeda secara tetap dengan penghasilan kena pajak menurut fiskal sedangkan perbedaan temporer terjadi karena perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan biaya dalam menghitung laba. Suatu biaya atau penghasilan telah diakui menurut akuntansi komersial dan belum diakui menurut fiskal, atau sebaliknya sehingga perbedaan temporer dapat menimbulkan penambahan atau pengurangan jumlah pajak masa depan (Resmi, 2009).

Pertumbuhan laba merupakan perubahan laba yang dihasilkan oleh perusahaan dari periode ke periode dan dapat dijadikan dasar oleh para pengguna informasi dalam

pengambilan keputusan. Pertumbuhan laba diukur dari perubahan pada laba bersih akuntansi yang dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba periode sebelumnya. Informasi mengenai laba merupakan salah satu sumber penting yang digunakan oleh para pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Laba merupakan indikator kinerja keuangan suatu perusahaan. Diasumsikan bahwa semakin tinggi laba yang dihasilkan maka semakin baik pula kinerja suatu perusahaan. Para pengguna laporan keuangan yang masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda-beda dalam menggunakan informasi laba mengandalkan informasi yang tersaji dalam laporan keuangan sebagai sumber dalam pengambilan keputusannya.

Penelitian yang berkaitan dengan hubungan pengaruh *book-tax differences* terhadap pertumbuhan laba dilakukan oleh Lev & Nissim (2004) serta Jackson (2009) memberikan bukti empiris bahwa perbedaan tetap berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba akan tetapi berpengaruh negatif terhadap perubahan beban pajak, sedangkan untuk perbedaan temporer memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian di Indonesia mengenai *book-tax differences* berkaitan dengan persistensi laba dilakukan oleh Martani dan Persada (2009) yang menguji apakah perbedaan tetap dan perbedaan temporer akan berpengaruh pada pertumbuhan laba. Dalam penelitian tersebut, Martani dan Persada berhasil membuktikan bahwa perbedaan tetap memiliki hubungan negatif terhadap perubahan laba bersih dan perbedaan temporer memiliki hubungan positif terhadap perubahan laba bersih. Hasil penelitian tersebut tidak konsisten dengan hasil penelitian Lev & Nissim (2004) serta Jackson (2009) yang menemukan bahwa perbedaan tetap memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan laba bersih dan perbedaan temporer memiliki hubungan negatif terhadap *net income*.

Adanya ketidakkonsistensian penelitian terdahulu maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dalam memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan yang tercermin dalam pertumbuhan laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sampel dan periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ-45. Peneliti mengambil objek penelitian pada LQ-45 dengan alasan perusahaan yang terdapat di LQ-45 merupakan perusahaan

dengan likuiditas yang baik dan paling banyak mendapat perhatian para investor. Periode penelitian yaitu dari tahun 2009-2011. Peneliti memilih periode 2009-2011 karena pada tahun 2008 masih terjadi perubahan pada Undang-Undang Perpajakan.

2. Rerangka Teoritis

2.1. Pengertian dan Tujuan Pelaporan Keuangan

Laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan *go public* pada Bursa Efek Indonesia (BEI) meliputi neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas perusahaan, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Pelaporan keuangan merupakan bentuk tanggung jawab emiten terhadap investor dan kreditor dalam pengelolaan sumber dana yang digunakan untuk kegiatan perusahaan. Oleh sebab itu, dalam setiap pengambilan keputusan *stakeholder* berpedoman pada pelaporan keuangan karena laporan tahunan berisi pengungkapan informasi yang dapat membantu *stakeholders* dalam pengambilan keputusan.

Ghozali dan Chariri (2007) menjelaskan bahwa salah satu tujuan pelaporan keuangan yaitu guna memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning per share*). Di samping itu, menurut Belkoui dalam Saputro (2011) laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks.

2.2. Hubungan Akuntansi Pajak dengan Akuntansi Komersial

Akuntansi komersial menyajikan informasi mengenai hal-hal yang terjadi selama periode tertentu bagi manajemen maupun pihak-pihak yang berkepentingan untuk menilai kondisi dan kinerja perusahaan. Sedangkan akuntansi yang diterapkan sesuai dengan peraturan perpajakan disebut akuntansi pajak. Akuntansi pajak tidak memiliki standar seperti akuntansi komersial yang diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) karena akuntansi pajak hanya digunakan untuk mencatat transaksi yang berhubungan dengan perpajakan.

Menurut Agoes dan Trisnawati (2010), penyusunan dan penyajian akuntansi komersial adalah berdasarkan SAK. Namun untuk kepentingan perpajakan, akuntansi komersial harus disesuaikan dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Oleh karena itu apabila terdapat perbedaan antara ketentuan akuntansi dengan ketentuan perpajakan dalam

pelaporan dan pembayaran pajak, maka UU Perpajakan harus diprioritaskan agar tidak menimbulkan kerugian material bagi wajib pajak.

2.3. Perbedaan Laporan Keuangan Komersial dengan Laporan Keuangan Fiskal

Akuntansi merupakan proses pencatatan yang dimulai dari bukti transaksi hingga pelaporan keuangan yang dilakukan oleh setiap perusahaan. Sedangkan pajak merupakan kewajiban setiap badan usaha kepada pemerintah untuk setiap periode sesuai dengan ketentuan dan peraturan perpajakan yang ditetapkan. Kewajiban pelaporan pajak juga meliputi laporan bulanan dan laporan tahunan.

Menurut Resmi (2009), laporan keuangan komersial ditujukan untuk menilai kinerja ekonomi dan keadaan finansial dari sektor swasta, sedangkan laporan keuangan fiskal lebih ditujukan untuk menghitung pajak. Untuk kepentingan bisnis laporan keuangan disusun berdasarkan prinsip yang berlaku umum yaitu SAK, sedangkan untuk kepentingan fiskal, laporan keuangan disusun berdasarkan peraturan perpajakan.

2.4. Laba Komersial

Laba merupakan salah satu informasi akuntansi yang sangat penting bagi para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Hal pertama yang dilihat para pengguna laporan keuangan yaitu adalah laba yang dihasilkan perusahaan. Menurut IAI dalam PSAK No. 46 tahun 2009, laba akuntansi adalah laba bersih selama suatu periode sebelum dikurangi beban pajak.

Laba komersial atau biasa disebut laba akuntansi adalah besarnya laba yang dihitung oleh wajib pajak sesuai dengan sistem serta prosedur pembukuan yang wajar dan diakui dalam Standar Akuntansi Keuangan (Muljono dan Wicaksono, 2009).

2.5. Laba Fiskal

Untuk menentukan besarnya pajak yang harus disetor kepada negara, wajib pajak harus terlebih dahulu menghitung besarnya laba fiskal. Menurut IAI dalam PSAK No. 46 tahun 2009, laba fiskal adalah laba selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan yang menjadi dasar perhitungan pajak penghasilan. Berdasarkan pasal 1 UU Nomor 36 tahun 2008, pengertian pajak penghasilan adalah pajak yang

dikenakan terhadap Subjek Pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak (Herry, 2010).

Dalam menghitung laba fiskal perlu dilakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap laba akuntansi sebelum pajak penghasilan berdasarkan ketentuan peraturan Undang-Undang Pajak Penghasilan beserta peraturan pelaksanaannya yang lebih dikenal dengan istilah rekonsiliasi fiskal.

2.6. Koreksi Fiskal

Yang membedakan antara laba komersial dengan penghasilan kena pajak adalah dilakukannya koreksi fiskal terhadap laporan keuangan komersial agar menghasilkan penghasilan kena pajak yang dijadikan sebagai dasar dalam menentukan jumlah pajak yang terutang. Koreksi fiskal secara akuntansi tidak memerlukan jurnal khusus karena pada prinsipnya koreksi fiskal tidak mengubah besarnya saldo pada rekening nominal atau rekening riil pada neraca maupun laporan laba rugi (Muljono, 2009).

Menurut Agoes dan Trisnawati (2010) rekonsiliasi fiskal adalah proses penyesuaian atas laba komersial yang berbeda dengan ketentuan fiskal untuk menghasilkan penghasilan neto/laba yang sesuai dengan ketentuan perpajakan.

Dengan dilakukannya proses rekonsiliasi fiskal ini, maka wajib pajak tidak perlu membuat pembukuan ganda, melainkan hanya membuat satu pembukuan yang didasari SAK. Setelah itu disusun rekonsiliasi fiskal untuk mendapatkan laba fiskal yang akan digunakan sebagai dasar perhitungan PPh.

Menurut Muljono dan Wicaksono (2009) dengan adanya koreksi fiskal maka besarnya penghasilan kena pajak yang dijadikan dasar perhitungan secara komersial dan secara fiskal akan dapat berbeda. Perbedaan karena adanya koreksi fiskal dapat menimbulkan koreksi positif dan koreksi negatif. Koreksi positif adalah koreksi fiskal yang mengakibatkan adanya pengurangan biaya yang telah diakui dalam laporan laba rugi secara komersial menjadi semakin kecil apabila dilihat secara fiskal, atau yang mengakibatkan adanya penambahan penghasilan kena pajak. Sedangkan koreksi negatif adalah koreksi fiskal yang mengakibatkan adanya penambahan biaya yang telah diakui dalam laporan laba rugi secara komersial sehingga menjadi semakin besar apabila dilihat secara fiskal, atau yang mengakibatkan adanya pengurangan penghasilan kena pajak.

2.6. *Book-Tax Differences*

Menurut Suandy (2008), adanya perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya antara akuntansi komersial dan fiskal menimbulkan perbedaan dalam menghitung besarnya penghasilan kena pajak. Perbedaan ini disebabkan adanya perbedaan kepentingan antara akuntansi komersial yang mendasarkan laba pada konsep dasar akuntansi yaitu penandingan antara pendapatan dengan biaya-biaya terkait (*matching cost against revenue*), sedangkan dari segi fiskal tujuan utamanya adalah penerimaan negara. Perbedaan antara laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu perbedaan tetap/permanen dan perbedaan waktu/sementara.

a. Perbedaan Tetap (*Permanent Differences*)

Suandy (2008) mendefinisikan bahwa beda tetap (*permanent differences*) adalah perbedaan yang disebabkan oleh adanya perbedaan pengakuan pendapatan dan beban antara standar akuntansi dan peraturan perpajakan. Perbedaan ini akan mengakibatkan perbedaan besarnya laba bersih sebelum pajak dengan laba fiskal atau penghasilan kena pajak.

Menurut Resmi (2009) perbedaan tetap (*permanent differences*) terjadi karena transaksi-transaksi pendapatan dan biaya diakui menurut akuntansi komersial dan tidak diakui menurut fiskal.

b. Perbedaan Sementara (*Temporary differences*)

Suandy (2008) mendefinisikan bahwa beda waktu/temporer (*temporary differences*) adalah perbedaan yang disebabkan adanya perbedaan waktu dan metode pengakuan penghasilan dan beban tertentu berdasarkan standar akuntansi dan peraturan perpajakan.

Menurut PSAK No. 46 perbedaan temporer adalah perbedaan antara jumlah tercatat aset atau kewajiban dengan Dasar Pengenaan Pajaknya. Perbedaan temporer terjadi karena perbedaan waktu pengakuan dan pendapatan dan biaya dalam menghitung laba. Suatu biaya atau penghasilan telah diakui menurut akuntansi komersial dan belum diakui menurut fiskal, atau sebaliknya (Resmi, 2009). Perbedaan ini bersifat sementara karena akan tertutup pada periode sesudahnya.

2.7. **Penyebab Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal**

Menurut Resmi (2009) penyebab perbedaan laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal adalah karena terdapat perbedaan prinsip akuntansi, perbedaan

metode dan prosedur akuntansi, perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya, serta perbedaan perlakuan penghasilan dan biaya.

1. Perbedaan Prinsip Akuntansi

Beberapa prinsip akuntansi yang berlaku umum (Standar Akuntansi Keuangan disingkat SAK) yang telah diakui secara umum dalam dunia bisnis dan profesi tetapi tidak diakui dalam fiskal, meliputi :

a. Prinsip konservatisme

Penilaian persediaan akhir berdasarkan metode “terendah antara harga pokok dan nilai realisasi bersih” dan penilaian piutang dengan nilai taksiran realisasi bersih, diakui dalam akuntansi komersial, tetapi tidak diakui dalam fiskal.

b. Prinsip harga perolehan (*cost*)

Dalam akuntansi komersial, penentuan harga perolehan untuk barang yang diproduksi sendiri boleh memasukkan unsur biaya tenaga kerja yang berupa natura. Dalam fiskal, pengeluaran dalam bentuk natura tidak diakui sebagai pengurangan/biaya.

c. Prinsip pemadanan (*matching*) biaya-manfaat

Akuntansi komersial mengakui biaya penyusutan pada saat aset tersebut menghasilkan. Dalam fiskal, penyusutan dapat dimulai sebelum menghasilkan, seperti alat-alat pertanian.

2. Perbedaan Metode dan Prosedur Akuntansi

a. Metode penilaian persediaan

Akuntansi komersial membolehkan memilih beberapa metode perhitungan/penentuan harga perolehan persediaan, seperti rata-rata (*average*), masuk pertama keluar pertama (*first in-first out-FIFO*), masuk terakhir keluar pertama (*last in-first out-LIFO*), pendekatan laba bruto, pendekatan harga jual eceran, dan lain-lain. Dalam fiskal hanya membolehkan memilih dua metode, yaitu rata-rata (*average*) atau masuk pertama keluar pertama (*FIFO*).

b. Metode penyusutan dan amortisasi

Akuntansi komersial membolehkan memilih metode penyusutan seperti metode garis lurus (*straight line method*), metode jumlah angka tahun (*sum of the years digits method*), metode saldo menurun (*declining balanced method*) atau metode saldo menurun ganda (*double declining balanced method*), metode jam jasa, metode jumlah unit diproduksi, metode berdasarkan jenis dan kelompok, metode anuitas, metode persediaan, dan lain-lain untuk semua jenis harta berwujud atau aset tetap. Dalam fiskal pemilihan metode

penyusutan lebih terbatas, antara lain metode garis lurus (*straight line method*) dan saldo menurun (*declining balanced method*) untuk kelompok harta berwujud jenis nonbangunan, sedangkan untuk harta berwujud bangunan dibatasi pada metode garis lurus saja. Di samping metodenya, termasuk yang membedakan besarnya penyusutan untuk akuntansi komersial dan fiskal adalah bahwa dalam akuntansi komersial manajemen dapat menaksir sendiri umur ekonomis atau masa manfaat suatu aset, sedangkan dalam fiskal umur ekonomis atau masa manfaat diatur atau ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan. Demikian pula akuntansi komersial membolehkan mengakui nilai residu sedangkan fiskal tidak membolehkan memperhitungkan nilai residu dalam menghitung penyusutan.

c. Metode penghapusan piutang

Dalam akuntansi komersial penghapusan piutang ditentukan berdasarkan metode cadangan. Sedangkan dalam fiskal, penghapusan piutang dilakukan pada saat piutang nyata-nyata tidak dapat ditagih dengan syarat-syarat tertentu yang diatur dalam peraturan perpajakan. Pembentukan cadangan dalam fiskal hanya diperbolehkan untuk industri tertentu seperti usaha bank, sewa guna usaha dengan hak opsi, usaha asuransi, dan usaha pertambangan dengan jumlah yang dibatasi dengan peraturan perpajakan.

3. Perbedaan Perlakuan dan Pengakuan Penghasilan dan Biaya

- a. Penghasilan tertentu diakui dalam akuntansi komersial tetapi bukan merupakan Objek Pajak Penghasilan. Dalam rekonsiliasi fiskal, penghasilan tersebut harus dikeluarkan dari total Penghasilan Kena Pajak (PKP) atau dikurangkan dari laba menurut akuntansi komersial.
 - b. Penghasilan tertentu diakui dalam akuntansi komersial tetapi pengenaan pajaknya bersifat final. Dalam rekonsiliasi fiskal, penghasilan tersebut harus dikeluarkan dari total PKP atau dikurangkan dari laba menurut akuntansi komersial.
4. Penyebab perbedaan lain yang berasal dari penghasilan adalah :
- a. Kerugian suatu usaha di luar negeri. Dalam akuntansi komersial kerugian tersebut mengurangi laba bersih, sedangkan dalam fiskal kerugian tersebut tidak boleh dikurangkan dari total penghasilan (laba) kena pajak.

- b. Kerugian usaha dalam negeri tahun-tahun sebelumnya. Dalam akuntansi komersial kerugian tersebut tidak berpengaruh dalam perhitungan laba bersih tahun sekarang, sedangkan dalam fiskal kerugian tahun sebelumnya dapat dikurangkan dari penghasilan (laba) kena pajak tahun sekarang selama belum lewat waktu 5 tahun.
- c. Imbalan dengan jumlah yang melebihi kewajaran. Imbalan yang diterima atas pekerjaan yang dilakukan oleh pemegang saham atau pihak yang mempunyai hubungan istimewa dengan jumlah yang melebihi kewajaran.
5. Pengeluaran tertentu diakui dalam akuntansi komersial sebagai biaya atau pengurang penghasilan bruto, tetapi dalam fiskal pengeluaran tersebut tidak boleh dikurangkan dari penghasilan bruto. Dalam rekonsiliasi fiskal, pengeluaran atau biaya tersebut harus ditambahkan pada penghasilan neto menurut akuntansi.

2.8. Pertumbuhan Laba

Belkaoui dalam Chariri dan Ghozali (2007) menyatakan bahwa laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Laba umumnya dipandang sebagai satuan dasar bagi perpajakan, determinan pada kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi, pengambilan keputusan dan unsur prediksi. Laba sebagai suatu dasar bagi perpajakan yaitu versi laba yang dikenal sebagai laba kena pajak, dihitung sesuai dengan aturan-aturan yang ditentukan oleh Direktorat Jenderal Pajak yang dijadikan dasar pengenaan pajak.

Pertumbuhan laba merupakan perubahan laba yang dihasilkan oleh perusahaan dari periode ke periode dan dapat dijadikan dasar oleh para *stakeholder* untuk pengambilan keputusan. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode berjalan dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba periode sebelumnya.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Bentuk Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif secara kuantitatif yang dimaksudkan untuk menganalisis hubungan-hubungan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal terhadap pertumbuhan laba dalam laporan keuangan auditan perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ-45.

3.2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan auditan perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ-45 dari tahun 2009-2011. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah dengan melakukan kajian pada berbagai sumber bacaan dan berbagai penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Proses pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan mengakses data melalui website www.idx.co.id .

3.4. Populasi dan Sampel

Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan LQ-45 yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2009-2011 yang berjumlah 69 perusahaan. Sedangkan sampel penelitian ini adalah perusahaan yang dipilih dari populasi dengan kriteria *purposive sampling* yang telah terdaftar di BEI mulai tahun 2009-2011 dan terdaftar sebagai LQ-45 dalam tiga tahun berturut-turut. Dalam LQ-45 laporan keuangan yang lengkap terdapat 24 perusahaan. Setelah melewati kriteria yang ditentukan maka, didapatkanlah objek penelitian sebanyak 15 perusahaan yang memenuhi kriteria penulis.

3.5. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen. Menurut Sugiyono (2006 : 33) variabel dependen adalah variabel yang menjadi fokus utama dalam penelitian yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba (Y). Pertumbuhan laba merupakan perubahan laba yang dihasilkan oleh perusahaan dari periode ke periode. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba

periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya. Pertumbuhan laba dirumuskan sebagai berikut (Lestari, 2011) :

$$\Delta NI = \frac{NI_{it} - NI_{i(t-1)}}{NI_{i(t-1)}}$$

Keterangan :

NI: Pertumbuhan laba

NI_{it} : Laba bersih perusahaan i pada tahun t

$NI_{i(t-1)}$: Laba bersih perusahaan i pada tahun t-1

Pengertian variabel independen menurut Sugiyono (2006 : 33) adalah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah :

1. Perbedaan Permanen (X_1) dalam penelitian ini diperoleh dari jumlah perbedaan permanen yang terdapat pada laporan keuangan kemudian dibagi dengan total aset (Lestari, 2011).
2. Perbedaan Temporer (X_2) dalam penelitian ini diperoleh dari jumlah perbedaan temporer yang terdapat pada laporan keuangan kemudian dibagi dengan total aset (Lestari, 2011).

3.6. Metode Analisis

a. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran atau deksripsi data pengaruh *book-tax differences* terhadap pertumbuhan laba satu periode ke depan yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum.

b. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan uji prasyarat yang harus dilakukan sebelum melakukan analisis regresi linear agar model yang nantinya digunakan dapat membentuk sebuah estimasi yang BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) dan uji tidak boleh dilanggar.

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah bebas dari masalah normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Jika asumsi klasik tidak terpenuhi maka akan menyebabkan bias pada hasil penelitian.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data residual terdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan pengujian *one sample kolmogorov-smirnov*. Nilai residual yang terdistribusi normal merupakan model regresi yang baik. Data yang distribusinya normal akan memperkecil terjadinya bias.

d. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas berguna untuk menganalisis apakah semua variabel bebas memiliki varian kesalahan pengganggu yang sama pada model regresi dalam penelitian ini. Metode yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah uji glejser dengan cara meregresikan variabel independen terhadap nilai absolut residual.

e. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan keadaan di mana terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna antara variabel independen dalam model regresi.. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2006). Cara untuk melihat ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi yang dipakai adalah dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Bila nilai $VIF < 10$ dan nilai *tolerance*-nya $> 0,1$ maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi (Ghozali, 2006).

f. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan keadaan di mana model regresi terdapat korelasi antara residual periode t dengan residual periode sebelumnya $t-1$. Model regresi yang baik merupakan model regresi yang tidak terjadi masalah autokorelasi. Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui uji *Dorbin Watson* yaitu dengan ketentuan sebagai berikut :

1. $D_u < d_w < 4 - d_u$, artinya tidak terjadi autokorelasi
2. $D_w < d_l$ atau $d_w > 4 - d_l$, artinya terjadi autokorelasi
3. $D_l < d_w < d_u$ atau $4 - d_u < d_w < 4 - d_l$ artinya tidak ada kesimpulan yang pasti

3.9. Pengujian Hipotesis

Model analisis data yang digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis adalah metode Analisis Regresi Berganda. Analisis ini digunakan untuk memprediksikan nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel dependen berhubungan positif atau negatif. Menurut Wiranata (2011) persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana :

- Y : Pertumbuhan laba
 a : Konstanta
 b : Koefisien regresi
 X_1 : Perbedaan permanen
 X_2 : Perbedaan temporer
 e : Kesalahan random (*error term*)

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan model regresi berganda untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Uji ini meliputi :

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel-variabel dependen (Ghozali, 2006). Uji R bertujuan untuk melihat berapa proporsi variabel independen secara bersama-sama dalam mempengaruhi variabel dependen. Semakin besar nilai R^2 atau

mendekati satu, maka semakin besar pula korelasi atau hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah jika nilai signifikan > 0.05 maka hipotesis ditolak yang berarti bahwa koefisien regresi tidak signifikan sedangkan jika nilai signifikan $< 0,05$ maka hipotesis diterima artinya koefisien regresi signifikan.

c. Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu sama variabel penjelas atau variabel independen (perbedaan permanen) secara parsial atau secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (pertumbuhan laba). Jika nilai signifikansi $t < 0,05$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen, sebaliknya jika nilai signifikan $t > 0.05$ maka artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

4. HASIL PENELITIAN

4.1. Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan uji statistik deskriptif, hasil *output* yang didapat adalah :

Tabel 1.1

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pertumbuhan laba	30	-.263010	.646697	.22208580	.240797700
perbedaan permanen	30	-.249342	.014026	-.02787753	.058833939
perbedaan temporer	30	-.038161	.029593	-.00133833	.011990403
Valid N (listwise)	30				

Sumber : Data Olahan, 2013

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan nilai minimum variabel pertumbuhan laba adalah -0,263010 dan nilai maksimum 0,646697 dengan nilai rata-rata sebesar 0,22208580 sedangkan standar deviasinya adalah 0,240797700. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa **sebaran data variabel pertumbuhan laba tergolong baik** karena nilai standarnya deviasinya di bawah 2,5.

Nilai minimum variabel perbedaan permanen adalah 0,249342 dan nilai maksimum 0,014026 dengan nilai rata-rata sebesar 0,02787753 sedangkan standar deviasinya adalah 0,058833939. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa **data variabel perbedaan permanen tergolong baik** karena nilai standar deviasinya di bawah 2,5.

Nilai minimum variabel perbedaan temporer adalah 0,038161 dan nilai maksimum 0,029593 dengan nilai rata-rata sebesar 0,00133833 sedangkan standar deviasinya adalah 0,011990403. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa **sebaran data variabel perbedaan temporer tergolong baik** karena nilai standar deviasinya di bawah 2,5.

A. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Pada tabel 3.2 berikut ini merupakan hasil pengujian normalitas dengan program SPSS 20 :

Tabel 1.2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.20016273
	Absolute	.117
Most Extreme Differences	Positive	.117
	Negative	-.079
Kolmogorov-Smirnov Z		.641
Asymp. Sig. (2-tailed)		.806

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data Olahan, 2013

b. Calculated from data.

Dari tabel hasil output diperoleh nilai *asympt. sig (2-tailed)* $0,806 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa **data dalam penelitian berdistribusi normal**.

b) Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut :

Tabel 1.3
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0.158	0.026		6.011	0
perbedaanpermanen	0.134	0.408	0.063	0.329	0.744
1 perbedaan temporer	1.399	2.003	0.133	0.698	0.491

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Data Olahan, 2013

Pada tabel 1.3 dapat dilihat hasil output nilai signifikansi (*Sig.*) untuk variabel perbedaan permanen (X_1) sebesar 0,7444 dan variabel perbedaan temporer (X_2) sebesar 0,491. Karena nilai signifikansi untuk kedua variabel independen lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa **pada model regresi tidak ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas**.

c) **Uji Multikolinearitas**

Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 1.4 di bawah ini :

Tabel 1.4

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Perbedaan permanen	1.000	1.000
	Perbedaan temporer	1.000	1.000

Sumber : Data Olahan, 2013

Dari output *coefficients* di atas, dilihat dari kolom VIF dapat diketahui bahwa nilai VIF untuk perbedaan permanen adalah sebesar 1,000 dan sebesar 1,000 untuk perbedaan temporer. Sementara nilai *tolerance* untuk perbedaan permanen adalah sebesar 1,000 dan perbedaan temporer sebesar 1,000. Karena nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1 maka dapat disimpulkan bahwa **pada model regresi tidak ditemukan adanya masalah multikolinearitas.**

Uji Autokorelasi

Tabel 1.5

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.556 ^a	.309	.258	.207443735	2.283

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber : Data Olahan, 2013

b. Dependent Variable: ?NI

Nilai *Durbin-Watson* pada tabel 1.5 menunjukkan nilai sebesar 2,283 sedangkan nilai dL dan dU dari tabel *Durbin-Watson* diperoleh dengan melihat tingkat signifikansi penelitian yang digunakan yaitu sebesar 0,05, jumlah data dalam penelitian (n) sebanyak 30

yang diperoleh dari 15 perusahaan selama 2 periode dan jumlah variabel independen dalam penelitian (k) sebanyak 2 maka diperoleh nilai dL sebesar 1,284 dan dU 1,567. Hasil uji *Durbin-Watson* dan tabel *Durbin-Watson* menunjukkan bahwa nilai dw dari hasil perhitungan SPSS 20 sebesar 2,283 dan nilai dU dari tabel *Durbin-Watson* sebesar 1,567 serta $4 - dU$ ($4 - 1,567$) sebesar 2,433 telah memenuhi kriteria uji *Durbin-Watson* $dU < dw < 4 - dU$ dengan $1,567 < 2,283 < 2,433$ sehingga dapat disimpulkan bahwa **tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi** yang digunakan dalam penelitian ini.

4.2. Analisis Regresi Berganda

Uji asumsi klasik yang dilakukan terhadap persamaan regresi menyimpulkan bahwa persamaan regresi yang dibuat layak digunakan sebagai model persamaan matematis. Analisis linier berganda digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini. Untuk mengetahui pengaruh *book-tax differences* terhadap pertumbuhan laba digunakan persamaan sebagai berikut (Wiranata, 2011) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + e$$

Dimana :

Y : pertumbuhan laba

a : konstanta

b : koefisien regresi

X₁ : perbedaan permanen

X₂ : perbedaan temporer

e : kesalahan random (*error term*)

Dalam mengolah data ini, penulis menggunakan program SPSS 20 *for windows*. Adapun hasil regresi linier berganda pengaruh *book-tax differences* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ-45 adalah sebagai berikut

Tabel 1.6

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.272	.042		6.432	.000
1 perbedaan permanen	1.356	.655	.331	2.071	.048
perbedaan temporer	9.110	3.213	.454	2.835	.009

Sumber : Data Olahan, 2013

Dari tabel 3.6 di atas dapat disusun persamaan regresi linier berganda :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + e$$

$$Y = 0,272 + 1,356X_1 + 9,110X_2 + e$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 0,272 artinya jika perbedaan permanen dan perbedaan temporer nilainya adalah nol, maka pertumbuhan laba (Y) nilainya adalah 0,272.
2. Koefisien regresi variabel perbedaan permanen (X_1) sebesar 1,356 artinya jika perbedaan permanen mengalami kenaikan 1%, maka pertumbuhan laba (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 1,356 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara perbedaan permanen dengan pertumbuhan laba, semakin naik perbedaan permanen maka pertumbuhan laba akan naik.
3. Koefisien regresi variabel perbedaan temporer (X_2) sebesar 9,110 artinya jika perbedaan temporer mengalami kenaikan 1% maka pertumbuhan laba (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 9,110 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara perbedaan temporer dengan pertumbuhan laba, sehingga semakin naik

perbedaan temporer maka pertumbuhan laba akan meningkat. Menurut Resmi (2009), perbedaan temporer terjadi karena adanya perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan biaya dalam menghitung laba akuntansi komersial dengan peraturan perpajakan. Sehingga perbedaan temporer dapat menimbulkan penambahan atau pengurangan pajak masa depan.

4.4. Uji Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel 3.7 di bawah ini :

Tabel 1.7

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.556 ^a	.309	.258	.207443735

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber : Data Olahan, 2013

b. Dependent Variable: ?NI

Dari output *Model Summary* diperoleh angka R^2 (*R Square*) sebesar 0,309 atau 30,9%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (perbedaan permanen dan perbedaan temporer) terhadap variabel dependen (pertumbuhan laba) sebesar 30,9%. Angka tersebut memberikan arti bahwa perubahan pertumbuhan laba (Y) dipengaruhi oleh perbedaan permanen (X1) dan perbedaan temporer (X2) sebesar 30,9% sementara sisanya 69,1% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini (Priyatno, 2010).

2. Uji F

Berikut ini merupakan hasil analisis dari uji tabel F dengan bantuan program SPSS 20 :

Tabel 1.8
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.520	2	.260	6.038	.007 ^b
Residual	1.162	27	.043		
Total	1.682	29			

a. Dependent Variable: ?NI

Sumber : Data Olahan, 2013

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Berdasarkan hasil *output* dapat dilihat bahwa nilai F hitung untuk perbedaan permanen dan perbedaan temporer sebesar 6.038 dengan tingkat signifikansi $0.007 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa **variabel perbedaan permanen dan perbedaan temporer berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ-45**. Hal ini menunjukkan bahwa H_3 diterima, di mana perbedaan permanen dan perbedaan temporer secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

3. Uji t

Dari hasil output regresi dapat diketahui nilai t masing-masing variabel independen yang terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.9
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.272	.042		6.432	.000
1 perbedaan permanen	1.356	.655	.331	2.071	.048
perbedaan temporer	9.110	3.213	.454	2.835	.009

Sumber : Data Olahan, 2013

Dari tabel di atas, maka dapat disimpulkan untuk masing-masing hipotesis antara lain :

3.1. Uji Hipotesis Pertama

H_1 : Perbedaan permanen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

Hipotesis pertama bertujuan untuk menguji apakah perbedaan permanen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hasil analisis t pada tabel 3.9 halaman 77 menunjukkan nilai t sig sebagai perwakilan dari perbedaan permanen (X_1) sebesar 0,048 dan lebih kecil daripada tingkat signifikansi () yang ditetapkan untuk penelitian ini yaitu 0,05. Hal ini menyebabkan H_1 diterima dan dapat disimpulkan bahwa **perbedaan permanen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ-45.**

3.2. Uji Hipotesis Kedua

H_2 : Perbedaan temporer berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

Pengujian untuk hipotesis kedua dilakukan untuk menguji apakah perbedaan temporer dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. Hasil dari pengujian pada tabel 3.9 halaman 77 menunjukkan bahwa nilai t sig yang mewakili perbedaan temporer (X_2) sebesar 0,009 dan lebih kecil dari tingkat signifikansi () 0,05 sehingga H_2 diterima.

Dapat disimpulkan bahwa **perbedaan temporer berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ-45.**

4.5. Pembahasan Hasil Hipotesis

Hasil dari pengujian analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel perbedaan permanen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ-45. Hal ini berarti perbedaan permanen mampu meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan yang tercermin dari signifikansi sebesar 0,048. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Lev dan Nissim (2004) dan Jackson (2009) yang menunjukkan bahwa perbedaan permanen memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan laba.

Hasil pengujian hipotesis kedua untuk melihat pengaruh perbedaan temporer terhadap pertumbuhan laba menunjukkan bahwa perbedaan temporer berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ-45. Hal ini ditunjukkan dari angka signifikansi sebesar 0,009 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil pengujian hipotesis ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Martani dan Persada (2009) dan Wiranata (2011) yang menunjukkan bahwa perbedaan temporer berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Menurut Wijayanti (2006), perbedaan temporer berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba karena perbedaan temporer dapat menimbulkan jumlah pajak yang akan ditambahkan atau dikurangkan di masa depan. Hal ini berhubungan dengan proses akrual sehingga dapat digunakan untuk menilai kualitas laba masa depan.

Hasil pengujian hipotesis ketiga untuk melihat apakah perbedaan permanen dan perbedaan temporer secara bersama-sama berpengaruh pada pertumbuhan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan permanen dan perbedaan temporer secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ-45 yang ditunjukkan dari nilai signifikansi $0,007 < 0,005$. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Lev dan Nissim (2004).

Menurut Lev dan Nissim (2004) rasio laba akuntansi dan laba fiskal dapat memprediksikan pertumbuhan laba 5 tahun ke depan dan berhubungan kuat dengan return saham masa depan. Hal ini dikarenakan perbedaan permanen dan perbedaan temporer dapat

menangkap perbedaan antara Standar Akuntansi Keuangan dengan peraturan perpajakan yang berlaku sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan laba.

5. Kesimpulan

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data atas pengujian hipotesis dan pembahasan dalam penelitian ini, maka kesimpulan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Pada pengujian hipotesis pertama, variabel perbedaan permanen terbukti berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Kondisi ini bisa saja disebabkan oleh koreksi positif dan koreksi negatif yang dilakukan pada saat rekonsiliasi fiskal untuk mendapatkan penghasilan kena pajak yang digunakan sebagai dasar perhitungan beban pajak penghasilan perusahaan.
2. Pada pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa perbedaan temporer memiliki pengaruh yang signifikan pada pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan perbedaan temporer dapat menimbulkan jumlah pajak yang ditambahkan atau dikurangkan di masa depan yang berhubungan dengan proses akrual.
3. Pada pengujian hipotesis ketiga ditemukan bahwa variabel perbedaan permanen dan perbedaan temporer secara bersama-sama mempengaruhi pertumbuhan laba. Hal ini dikarenakan perbedaan permanen dan perbedaan temporer yang mengindikasikan perbedaan laba komersial dan laba fiskal yang mempengaruhi beban pajak penghasilan dan pertumbuhan laba perusahaan.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan-keterbatasan dari penelitian ini yang diharapkan dapat menjadi arahan bagi penelitian selanjutnya, antara lain :

1. Jumlah sampel yang relatif sedikit sehingga sulit untuk menggunakan hasil penelitian sebagai dasar generalisasi. Sedikitnya perusahaan sampel yang digunakan karena laporan tahunan perusahaan yang masih kurang lengkap dan penelitian hanya berfokus pada perusahaan yang mendapatkan laba selama periode pengamatan.
2. Periode pengamatan yang relatif pendek karena keterbatasan data yang tersedia.

3. Dalam penelitian ini hanya menggunakan perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ-45 sebagai populasi penelitian sehingga agak sulit untuk menggunakan hasil penelitian untuk mengindikasikan pengaruh *book-tax differences* pada sektor-sektor yang berbeda.

5.3. Saran

Berdasarkan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini maka saran yang direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya yaitu :

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan perusahaan di sektor tertentu sebagai populasi penelitian agar hasil penelitian lebih dapat digunakan sebagai dasar generalisasi.
2. Melakukan penelitian dalam jangka waktu penelitian yang lebih panjang dengan tujuan agar dapat menghindari kesimpulan data yang hanya bersifat sementara.
3. Menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang atau rentang waktu yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Agoes, S dan Estralita Trisnawati. 2010. *Akuntansi Perpajakan*. Edisi Kedua Revisi. Jakarta : Salemba Empat.
- Ayers, Benjamin C., Stacie K. Loplante, dan Sean T. McGuire. 2008. *Credit Ratings and Taxes : The Effect of Book-Tax Differences on Ratings Change*. The 2008 Contemporary Accounting Research Conference.
- Bursa Efek Indonesia, 2013. *Report Document*. Diakses 2 Juni 2013 pukul 20.00 WIB. ([http : www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang : Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Hanlon, Michelle. 2005. *The Persistence and Pricing of Earnings, Accruals, and Cash Flows When Firms Have Large Book-Tax Differences*. The Accounting Review (March). pp : 137-166
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Jackson, Mark. 2009. *Book-Tax Differences and Earnings Growth*. Working Paper. University of Oregon.
- Lestari, Budi. 2011. *Analisis Pengaruh Book-Tax Differences terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Lev, B dan D. Nissim. 2004. *Taxable Income, Future Earnings, and Equity Value*. The Accounting Review (October). pp : 1039-1074
- Martani, Dwi dan Aulia Eka Persada. 2009. *Pengaruh Book-Tax Gap terhadap Persistensi Laba*.
- Mills, L. dan K. Newberry. 2001. *The Influence of Tax and Non-Tax Costs on Book-Tax Reporting Differences: Public and Private Firms*. The Journal of American Accounting Association, Vol 23.
- Muljono, Djoko dan Baruni Wicaksono. 2009. *Akuntansi Pajak Lanjutan*. Yogyakarta : Penerbit Andi.

- Ningsaptiti, Restie. 2010. *Analisi Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Philips, John., Morton Pictus., Sonja Olhoff Regt, danHuishan Wan. 2003. *Decomposing Changes in Deffered Tax Assets and Liabilities to Isolate Earnings Management Activities*.
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta : Media Kom.
- Purwanto. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Purwono, Herry. 2010. *Dasar-Dasar Perpajakan dan Akuntansi Pajak*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Rahayu, S dan Ely Suhayati. 2010. *Perpajakan : Teori dan Teknis Perhitungan. Edisi Pertama*. Jakarta : Graha Ilmu.
- Resmi, Siti. 2009. *Perpajakan : Teori dan Kasus*. Edisi Kelima. Jakarta : Salemba Empat.
- Saputro, N.A. 2011. *Pengaruh Book-Tax Differences terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Suandy, Erly. 2008. *Perencanaan Pajak*. Edisi Empat. Jakarta : Salemba Empat.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Tang, Tanya Y. H. 2006. *Book-Tax Differences, a Proxy for Earnings Management and Tax Management – Empirical Evidence from China*. The Australian National University.
- Wijayanti, Handayani Tri. 2006. *Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba, Akrual, dan Arus Kas*. Simposium Nasional Akuntansi IX (Padang). Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, 52.
- Wiranata, Velly. 2012. *Analisis Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Pontianak : Universitas Tanjungpura.
- Wiryandari, Santi Aryn danYulianti. 2008. *Hubungan Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Pajak dengan Prilaku Manajemen Laba dan Persistensi Laba*. Jurnal Akuntansi Universitas Indonesia.

